

**NASKAH MATAN BAJURI KARYA IBRAHIM AL-BAJURI DALAM ILMU
TAUHID
(KAJIAN FILOLOGI)**

Sutriyani (1808308062)
Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas Ushuluddin dan Adab
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sutriyani858@gmail.com

ABSTRAK

Naskah yang berjudul *Matan Bājūrī* ini sudah terdaftar dalam laman Lektor dan Kementerian Agama dengan Kode LKK_CRB2017_BNP010 dari tautan <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-crb2017-bnp010.html#ad-image-24>. Isi dari teks dalam naskah ini adalah membahas ilmu Tauhid yang menjelaskan tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah dan Rasul-Nya, Sifat-sifat yang mustahil bagi Allah dan Rasul-nya, dan juga sifat yang boleh bagi Allah dan Rasul-Nya. Naskah *Matan Bājūrī* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010 ditulis menggunakan tulisan dan bahasa Arab, sehingga membuat masyarakat kesulitan untuk membaca dan memahami isinya. Deskripsi naskah memberikan kemudahan bagi pembaca untuk mengetahui kondisi fisik naskah. Kemudian, penyajian transkripsi berguna bagi pembaca agar dapat membaca dengan mudah, penyajian transliterasi berguna bagi pembaca agar dapat mempelajari dan membaca makna Arab dengan bahasa Latin dengan mudah. Sedangkan, penyajian translasi juga tidak kalah penting disajikan agar pembaca lebih memahami maksud yang disampaikan dalam teks. Hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan penelitian Filologi dan membantu pembaca untuk mengetahui isi yang terkandung dalam naskah. Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah filologi.

Keyword: Kajian Filologi, Transkripsi, Transliterasi, Translasi

ABSTRACT

The manuscript entitled *Matan Bājūrī* has been registered on the pages of Literature and the Ministry of Religious Affairs with the LKK_CRB2017_BNP010 code from the link <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-crb2017-bnp010.html#ad-image-24>. The content of the text in this text is to discuss the science of monotheism which explains the attributes that are obligatory for Allah and his messenger, the attributes that are impossible for Allah and his messenger, and also the attributes that are permissible for Allah and his messenger. The *Matan Bājūrī script* with LKK_CRB2017_BNP010 code is written using Arabic writing and language, making difficult for people to read and understand its content. The description of the manuscript makes it easy for the reader to

know the physical condition of the manuscript. Then, the presentation of transcription is useful for readers to be able to read easily, the presentation of transliteration is useful for readers to be able to learn and read Arabic meanings with Latin easily. Meanwhile, the presentation of translation is also no less important to be presented so that readers better understand the intention conveyed in the text. The results of this study are useful for the development of philological research and help readers to know the contents contained in the manuscript. This type of research is a literature research using a qualitative descriptive approach and the research method used is philology.

Keyword: Manuscript, Philological Studies, Transcription, Transliteration, Translation.

ملخص البحث

تم تسجيل المخطوطة المعنونة متن باجوري على صفحات الأدب ووزارة الشؤون الدينية مع مدونة https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-LKK_CRB2017_BNP010 من الرابط [detail/ikk-crb2017-bnp010.html#ad-image-24](https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-LKK_CRB2017_BNP010). ومضمون النصوص في هذا النص هو مناقشة علم التوحيد الذي يوضح الصفات الواجبة على الله ورسوله، والصفات التي يستحيل على الله ورسوله، وكذلك الصفات التي يجوز لله ورسوله. يكتب خط متن باجوري مع رمز LKK_CRB2017_BNP010 باستخدام الكتابة واللغة العربية، مما يجعل من الصعب على الناس قراءة وفهم محتواه. يهدف وصف المخطوطة على القارئ معرفة الحالة المادية للمخطوطة. بعد ذلك، يكون عرض نتائج النسخ مفيدا للقراء ليكونوا قادرين على القراءة بسهولة، وعرض الترجمة الصوتية مفيد للقراء ليكونوا قادرين على تعلم وقراءة المعاني العربية باللاتينية بسهولة. وفي الوقت نفسه، فإن عرض الترجمة لا يقل أهمية عن تقديمه حتى يفهم القراء بشكل أفضل النية المنقولة في النص. نتائج هذه الدراسة مفيدة لتطوير البحوث الفيلولوجية وتساعد القراء على معرفة المحتويات الواردة في المخطوطة. هذا النوع من البحث هو بحث المكتبة باستخدام منهج وصفي نوعي وطريقة البحث المستخدمة هي فيلولوجية.

الكلمة الرئيسية: مخطوط، دراسة فيلولوجية، نسخ، ترجمة، الترجمة الصوتية

I. PENDAHULUAN

Filologi dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan masa lampau yang berupa tulisan. Filologi berusaha mengungkapkan hasil budaya suatu bangsa melalui kajian bahasa pada peninggalan dalam bentuk tulisan (Baried, dkk., 1985: 4). Studi atas karya tulisan masa lampau dilakukan karena adanya anggapan bahwa dalam tulisan terkandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan masa kini (Suryani, 2012: 1-2). Karya-karya masa lampau tersebut merupakan hasil peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan, dan informasi mengenai segi kehidupan yang pernah ada serta dituangkan ke dalam bentuk naskah (Baried, dkk., 1994: 2). Bangsa Indonesia, saat ini memiliki peninggalan tulisan masa lampau dalam jumlah yang sangat banyak. Tidak kurang dari 5000 naskah dengan 800 teks tersimpan dalam museum dan perpustakaan di beberapa negara (Baried, dkk., 1994: 9).

Naskah kuno merupakan peninggalan kebudayaan yang jumlahnya lebih banyak dan sudah menyebar di seluruh Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia, budaya tersebut wajib dilestarikan karena setiap peninggalan kebudayaan yang ada di Indonesia memiliki sejarah di dalamnya. Salah satu penulis naskah yang terkenal pada masa lalu adalah para ulama. Mereka banyak menulis kitab yang kebanyakan bertema Tauhid, Teologi, Tasawuf, dan Fiqih. Tema-tema ini merupakan karya sastra tradisional yang kandungannya meliputi ajaran Islam yang ditulis dalam bentuk prosa maupun syair. Para ulama tersebut menuangkan buah pikirannya

kedalam sebuah karya tulis berupa kitab-kitab yang menjadi jawaban atas setiap permasalahan yang timbul pada masa itu. Kitab-kitab karya para ulama tersebut pada masa kini disebut dengan kitab kuning atau naskah. Naskah-naskah lama tersebut kebanyakan tersimpan di museum-museum atau perpustakaan Nasional. Selain itu ada juga naskah-naskah lama yang masih dikoleksi oleh para kolektor barang antik. Tidak sedikit pula naskah-naskah lama yang masih disimpan oleh masyarakat luas, biasanya naskah-naskah tersebut didapatkan dari warisan turun temurun dari leluhur mereka (Nabilah lubis, 1996: 6-7).

Namun begitu, naskah-naskah yang keberadaannya ada pada masyarakat hanya disimpan begitu saja dan ada juga yang malah dikeramatkan. Hal ini dikarenakan isi naskah tersebut tidak diketahui oleh masyarakat umum. Padahal naskah-naskah lama banyak menyimpan sejumlah hikmah berupa nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang sampai sekarang masih relevan dengan kehidupan masyarakatnya. Naskah tersebut akan sangat berharga apabila diteliti dengan metode Filologi dan diketahui informasi yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian tersebut dapat dipublikasikan dan bermanfaat bagi masyarakat umum.

Dari sejarah inilah, dapat diketahui bahwa Filologi sangat diperlukan guna memperoleh informasi tentang masa lampau suatu masyarakat yang terkandung di dalam tulisan. Adanya upaya penyalinan yang dilakukan secara bebas oleh orang-orang pada zaman dulu mengakibatkan munculnya gejala variasi dalam teks yang akan memberikan informasi yang bermacam-

macam. Dalam mengkaji naskah-naskah kuno sangat diperlukan pemahaman yang cukup dalam disiplin pendekatan Filologi, yang merupakan ilmu bahasa dan dimaksudkan sebagai kunci pembuka untuk memasuki dan mengetahui serta memahami khazanah peradaban masa lampau. Jadi tugas sederhana filologi adalah menelaah dan menyunting naskah untuk dapat mengetahui isinya dan cabang ilmu ini memang belum banyak dikenal oleh masyarakat luas, khususnya Islam. Hal ini mengakibatkan kekayaan dan warisan intelektual Islam menjadi terabaikan, padahal warisan intelektual yang berupa karya tulis sangat banyak.

II. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan hasil deskripsi umum, hasil transkripsi, transliterasi dan translasi pada naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010.

III. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Deskripsi umum dari naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010?
2. Bagaimana hasil transkripsi, transliterasi dan translasi pada naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010?

IV. BATASAN MASALAH

Dalam hal ini peneliti hanya fokus untuk mengkaji naskah *Matan Bājūri* karya Ibrahim al-Bajuri yang terdapat pada halaman 4-27. Adapun berdasarkan fokus masalah, yang menjadi fokus dan batasan permasalahan pada penelitian ini

ialah dalam penelitian peneliti membahas konteks dan teks dalam naskah. Konteks berupa kodikologi, inventarisasi dan deskripsi naskah. Sedangkan teks berupa transkripsi, transliterasi dan translasi pada naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010.

V. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka) yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis atau lembaga tertentu. (Tim Penyusun, 2017:7)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang mendeskripsikan suatu objek kajian dalam penelitian. Kemudian hasil penelitian tersebut dijelaskan secara rinci berupa uraian sehingga mendapatkan hasil penelitian yang maksimal. (J. Moleong. Lexy, 2004:8)

Metode penelitian yang digunakan adalah filologi yang bertujuan menghadirkan suntingan teks agar dapat dibaca dan mudah dipahami. Selain itu juga menggunakan metode analisis isi untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010. Dalam penelitiannya, filologi memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses penulisan.

VI. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Filologi

Dalam suatu penelitian sangat dibutuhkan suatu teori. Teori sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Teori adalah suatu perangkat kaidah yang memandu sejarawan dalam penelitiannya, dalam menyusun bahan-bahan (data) yang diperolehnya dari analisis sumber, dan juga dalam mengevaluasi hasil penemuannya. Sebuah teori ilmiah adalah universal. Artinya, teori itu menyatakan sesuatu mengenai kondisi-kondisi yang mungkin melahirkan beberapa peristiwa atau jenis peristiwa (Dudung Abdurrahman, 2011: 29). Sehingga dalam penelitian ini sangat diperlukan teori yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Filologi adalah satu disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan masa lampau. Filologi bergerak pada ranah karya-karya sastra lama melalui pengkajian di bidang naskah-naskah tersebut mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Baried dkk, (1994:2) mengemukakan bahwa filologi merupakan disiplin ilmu yang diperlukan untuk satu upaya yang dilakukan terhadap peninggalan tulisan di masa lampau dalam rangka kerja menggali nilai-nilai masa lampau.

Secara etimologi naskah berasal dari bahasa Arab yaitu " نسخة " (Nushkhah) yang berarti salinan, turunan, atau kopian. Dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang ditulis tangan. Adib dan Munawir dalam (Kosasih & Supriatna. 2014: 17) juga mengatakan bahwa secara terminologi naskah dalam kegiatan filologi adalah bahan tulisan tangan dalam bentuk perangkat keras yang ril

yang dapat dilihat dan diraba. Dengan demikian objek penelitian dalam filologi adalah sesuatu yang berwujud konkrit.

Filologi berasal dari bahasa Yunani yaitu "philologia" yang berupa gabungan kata dari "philos" yang berarti senang dan "logos" yang berarti "pembicaraan" atau "ilmu". Dalam bahasa Yunani *philologia* berarti senang berbicara, yang kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, dan kemudian senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi seperti karya-karya sastra (Baried, dkk, 1994: 2). Adapun orang yang ahli di bidang ilmu filologi disebut sebagai filolog. Definisi lain diungkapkan oleh (Suryani, 2012: 3) bahwa filologi secara luas adalah ilmu yang menyelidiki kerohanian sesuatu bangsa dan khususnya atau yang menyelidiki kebudayaan bahasa dan kesusastraannya.

Menurut R. H. Robins (1992: 7) dalam (Luthfi, 2016:116) pengertian filologi terutama pada tradisi Inggris-Britania disamakan dengan linguistik komparatif-historis. Di Inggris negara-negara bagian Eropa dan Amerika menyebut istilah filologi dengan sebutan "filologi komparatif" dan memosisikannya di bawah rumpun linguistik. Sementara di Jerman, kata filologi menjadi "philology", kata tersebut lebih mengacu pada teks-teks sastra, khususnya teks-teks sastra Yunani-Romawi kuno dan kajian kebudayaan dan peradaban melalui dokumen-dokumen sastra (Luthfi. 2016: 116).

Dalam tradisi Arab, filologi juga mengacu pada pendefinisian sebelumnya. Filologi seperti ini dikenal dengan istilah "tahqiq an-nushkah" yang berarti

mengetahui hakikat sebuah tulisan atau teks. Az-Zamakhshari misalnya menyebutkan dalam kitab “*Asas Balaghah*” dengan mengungkapkan sebagai berikut:

Tahqiq terhadap sebuah teks atau nash, melihat sejauh mana hakikat yang sesungguhnya terkandung di dalam teks itu. Mengetahui suatu berita dan menjadi yakin akan kebenarannya. Oleh sebab itu yang dimaksud dengan “tahqiq” menurut bahasa ialah pengetahuan yang sesungguhnya dan berarti juga mengetahui hakikat suatu tulisan.

Dengan demikian *Tahqiq* merupakan usaha keras untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk yang baru dan mudah dipahami (Nabila Lubis, 1996: 15-16). Sebagian filolog Arab seperti *Ṣalāh al-Dīn al-munajjad* (1982:62) menyebut kata “*tahqiq an-nuskah*” dengan sebutan, “*tahqiq al-makhtuthah*”. Orang yang melakukan kajian teks disebut “*muhaqqiq*”.

Kata filologi sudah dipakai sejak abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariyah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya (Baried, dkk, 1994: 2) yang dikutip dalam (Kosasih & Supriatna, 2014: 2-3). Namun dibalik pentingnya mendalami ilmu filologi, Sudibyo (2007) dalam jurnalnya yang berjudul “*kembali ke filologi: filologi Indonesia dan tradisi orientalisme*” mengatakan bahwa dalam disiplin ilmu kemanusiaan filologi sering diposisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang kurang menarik, kurang trendi, tidak modern, dan ketinggalan zaman. Pernyataan tersebut tidak menjadi hambatan bagi para filolog untuk tetap

meneruskan penelitian yang bergerak pada naskah-naskah klasik, karena dengan penyuntingan naskah lama melalui disiplin ilmu filologi akan membuka wawasan baru yang tidak ada di zaman sekarang.

2. Objek Kajian Filologi

Setiap ilmu mempunyai objek penelitian, tak terkecuali filologi yang bertumpu pada kajian naskah dan teks klasik (Baried dkk, 1994:7).

1) Naskah

Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer paling otentik yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini (Fathurrahman, 2010: 3). Sehingga naskah menjadi objek penelitian filologi karena naskah merupakan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baried, dkk, 1994: 55). Naskah adalah dokumen tulisan tangan, bukan merupakan isi dari naskah tersebut, tapi wujud fisiknya (dokumennya). Sedangkan isi kandungan dari naskah biasanya disebut dengan teks (Lukmanul Hakim, 2013: 7).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata “*naskah*” adalah karangan yang masih ditulis dengan tangan (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2011: 333). Dalam bahasa Arab semua hasil karya sastra tulisan tangan masa lampau yang berupa naskah diistilahkan dengan “*makhtuthath*” untuk bentuk jamak dan “*makhtuthah*” untuk bentuk tunggal atau “*nusus*” untuk bentuk jamak dan “*nas*” untuk bentuk tunggal (Nabila Lubis, 1996: 27). Sementara itu, naskah dalam pengertian yang sebenarnya adalah semua peninggalan tertulis yang ditulis

dengan tangan oleh manusia masa lalu, baik pada kertas, kulit kayu, maupun rotan (Fathurrahman, 2015:4). Naskah juga bisa diartikan semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain.

Padanan kata naskah adalah *al-makhthuthath* (Arab) yang didefinisikan sebagai *al-kutub al-maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan), dan *manuscript* (Inggris) yang antara lain didefinisikan sebagai : *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* sendiri berasal dari bahasa Latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara harfiah berarti ‘tulisan tangan’ (*written by hand*). Dalam konteks filologi Indonesia, kata “naskah” dan “manuskrip” dipakai dalam pengertian yang sama, yakni merujuk dokumen yang didalamnya terdapat teks tulisan tangan baik berbahan kertas, bambu, dan lainnya.

Dalam sumber-sumber yang terkait studi naskah, kata manuskrip sering disingkat menjadi MS (*manuscript*) untuk naskah tunggal dan MSS (*manuscripts*) yang merujuk pada naskah yang jumlahnya lebih dari satu (Fathurrahman, 22-23). Sedangkan ilmu yang membahas tentang naskah dan penaskahan disebut kodikologi, yaitu ilmu tentang kodeks (kata lain untuk naskah). Perlu untuk diketahui bahwa tidak semua dokumen tertulis tangan menjadi objek filologi, namun teks-teks dalam inskripsi sama dengan prasasti (batu atau logam atau monumen bertulis) dan batu nisan dikecualikan dari penelitian filologis. Teks-teks tersebut biasanya menjadi objek kajian epigraf

(kajian tentang tulisan kuno pada prasasti) dan arkeologi (ilmu purbakala) (Fathurrahman, 23).

2) Teks

Teks merupakan kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja, perbedaan naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam penjelasan dan penurunannya dapat dibedakan tiga macam teks: *pertama*, teks lisan yang pada tradisi sastra rakyat disampaikan secara lisan dan dari mulut ke mulut. *Kedua*, teks naskah tulisan dengan huruf daerah, *ketiga*, teks cetakan yang mulai dikenal setelah seni cetak ditemukan (Baried, dkk, 1994: 59).

Dalam tradisi tulis dan intelektual Arab-Islam, khususnya untuk teks-teks keagamaan istilah teks dibedakan lagi menjadi tiga macam yakni: (1) matan (*matn*) (2) komentar (*syarḥ*), dan (3) penjelasan (*hāsyiyah*). Matan merupakan teks dasar utama dalam sebuah naskah yang menjadi landasan bagi seorang pengarang. Umumnya, *syarḥ* atau *hāsyiyah* ditulis karena pengarang merasa bahwa cakupan diskusi yang terdapat dalam matan dirasa terlalu ringkas dan tidak memadai terutama bagi kelompok pembaca tertentu yang membutuhkan penjelasan lebih terperinci dan mendalam.

Dalam konteks naskah-naskah keilmuan Islam, termasuk yang beredar di Nusantara karya-karya yang berbentuk syarḥ atau hasyiyah ini tergolong sangat banyak dan lazim, sehingga kajian

filologis naskah-naskah keagamaan Islam tersebut tidak lagi bisa dibatasi hanya dengan menyebut naskah dan teks belaka, melainkan harus diperkaya dengan istilah matan, syarh, dan hasyiyah, karena masing-masingnya memiliki karakteristik tersendiri (Fathurrahman, 2015:28-29). Sedangkan ilmu yang mempelajari seluk beluk teks, yang diantaranya meneliti tentang penjelmaan dan penurunan teks suatu karya sastra, penafsiran dan pemahamannya disebut tekstologi.

3. Tujuan Penelitian Filologi

Menurut Baried (1994:5), tujuan filologi dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dan tujuan khusus yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan umum filologi
 - 1) Memahami budaya suatu bangsa melalui karya sastranya, baik sastra lisan maupun sastra tertulis.
 - 2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakatnya.
 - 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai dasar pengembangan kebudayaan.
- b. Tujuan khusus filologi
 - 1) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
 - 2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
 - 3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipastikan bahwa filologi memberikan kontribusi yang sangat penting dari berbagai disiplin ilmu melalui naskah-naskah lama. Oleh karena itu, dalam pengkajian naskah kuno, seorang filolog

sangat dibutuhkan sehingga mampu mengungkap kebenaran yang terjadi di masa lalu. Lebih dari itu mengungkap ilmu-ilmu di masa lampau yang masih relevan di hari ini dan masa depan yang mungkin bisa hilang karena terhapuskan oleh perkembangan zaman.

Dalam penelitian naskah-naskah kuno, tentunya seorang filolog akan sangat membutuhkan teori-teori dan metode-metode untuk melakukan penelitiannya, setiap naskah yang diteliti haruslah memakai teori dan metode penelitian agar keabsahan dari data objek filologi tersebut dapat diuji kevalidannya sehingga dapat digunakan sewaktu-waktu di masa depan.

Dengan demikian teori filologi yang digunakan dalam penelitian terhadap naskah keagamaan yang berjudul *Matan Bajuri* adalah teori filologi yang dikemukakan oleh Oman Fathurrahman. Karena dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai konteks yaitu bentuk fisik naskah dan teks yang merupakan isi naskah.

VII. ANALISIS PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur penelitian sebagai berikut:

- a) Tahap pertama, peneliti mencari dan menentukan naskah yang akan dikaji berupa inventarisasi naskah. Dalam hal ini, penulis mendapatkan naskah yang berjudul *Matan Bājūrī* dalam bentuk gambar dari Lektor Kementerian Agama dengan kode LKK_CRB2017_BNP010.

- b) Tahap kedua, peneliti menentukan metode penelitian naskah. Dalam hal ini, karena peneliti hanya menemukan satu jenis naskah untuk teks yang ingin dikaji maka dalam penelitian ini akan digunakan metode *edisi standar* yang berusaha melakukan perbaikan dan pelurusan teks. Sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca.
- c) Tahap ketiga, peneliti membaca dan menetapkan teks yang akan diteliti.
- d) Tahap keempat, peneliti menentukan unit (*unitisasi*). Unitisasi ini meliputi penetapan unit-unit, memisahkan data menurut batas-batasnya, dan mengidentifikasi data untuk analisis berikutnya.
- e) Tahap kelima, peneliti membuat catatan terhadap data yang telah ditetapkan untuk diteliti.
- f) Tahap keenam, peneliti melakukan analisis dan membahas analisis.

Setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti akan melakukan analisis data. Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Karena objek kajian penelitian ini adalah naskah, maka dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang bertumpu pada telaah filologis dimana tahapan-tahapannya meliputi:

1) Inventarisasi naskah

Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah melakukan inventarisasi naskah. Beberapa cara dapat dilakukan untuk menelusuri naskah yang memuat salinan dari teks yang sudah kita pilih, antara lain melalui: katalog naskah, buku-buku yang mengupas naskah terkait, artikel-artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis lain, dan penelusuran terhadap

koleksi naskah milik perorangan. Sedangkan naskah *Matan Bājūri* dengan kode LKK_CRB2017_BNP010 ini peneliti dapat dari Lektor Kementerian Agama.

2) Deskripsi naskah

Tahap kedua dalam penelitian filologi adalah deskripsi naskah. Deskripsi naskah, yakni melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.

3) Suntingan Teks

Tahap ketiga dalam penelitian filologi adalah membuat suntingan teks, atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas. Sebuah edisi teks yang merupakan keluaran (*output*) dari tahap ini, idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi (*al-nass al-muhaqqaq*) melalui tahapan-tahapan penelitian filologis, judul, dan pengarangnya (*jika ada*) sudah dianggap valid, dan bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh sang pengarang (Fathurrahman, 2015:88). Secara umum penyuntingan teks dapat dibedakan dalam dua hal, *pertama* penyuntingan naskah tunggal, dan *kedua* penyuntingan naskah jamak atau lebih dari satu naskah.

Penyuntingan naskah tunggal dapat dilakukan dengan dua metode, yakni metode standar dan metode diplomatik. Penyuntingan naskah jamak yaitu metode gabungan dan metode landasan (Ellyana, 2015:22-23). Pada bagian ini peneliti menggunakan metode penelitian naskah tunggal edisi standar karena

penyuntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyuntingan yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik.

Pada sub bab suntingan teks ini beberapa bagian yang salah atau dipandang salah dikoreksi, tetapi koreksi tersebut terbatas pada penulisan, tidak sampai pada pembakuan. Kemudian biasanya penyunting melakukan campur tangan, baik berupa perbaikan, pengurangan, penambahan atau penggantian kata sejauh dapat dipertanggungjawabkan.

4) Terjemahan teks

Tahap keempat dari penelitian filologi adalah menerjemahkan teks yang telah selesai disunting. Dalam konteks filologi Indonesia, tentu saja penerjemahan ini dilakukan jika teks yang dikajinya ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak banyak dikenal oleh kebanyakan calon pembaca (Fathurahman, 2015:95).

5) Analisis isi

Tahap kelima dari penelitian filologi adalah analisis isi, yakni penjelasan yang terkandung dalam teks suatu naskah kemudian ditelaah dan dijelaskan kembali menurut pemahaman dan kemampuan yang peneliti miliki, bahwa naskah tersebut menjelaskan masalah yang seperti apa dan apa maksud dari isi naskah tersebut. Karena nantinya kajian tentang naskah ini dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan.

VIII. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Inventarisasi Naskah

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Naskah *Matan Bājūri* koleksi Buntet Pesantren yang diterbitkan oleh Puslitbang Lektor dan

Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2017. Di dalam katalog ini, naskah *Matan Bājūri* dicatat dengan kode naskah LKK_CRB2017_BNP010 dengan judul naskah Matan Bajuri.

Naskah *Matan Bājūri* koleksi Buntet Pesantren merupakan naskah tunggal karena setelah peneliti meneliti dan mencari melalui katalog-katalog naskah dan beberapa situs penyedia manuskrip digital Indonesia lainnya. Peneliti tidak menemukan naskah yang berjudul Matan Bajuri pada katalog-katalog naskah dan beberapa situs penyedia manuskrip digital tersebut. Dan sejauh ini dari penelitian yang dilakukan belum terdata ada yang meneliti naskah tersebut untuk dijadikan skripsi.

B. Dekripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi naskah. Deskripsi naskah adalah melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh. (Fathurahman, 2021:77) Kedua naskah ini semuanya berada dalam satu bundel naskah dengan kode naskah LKK_CRB2017_BNP010 yang terdapat pada

<https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/w eb/koleksi-detail/lkk-crb2017-bnp010.html#ad-image-24>.

Dilihat dari jenis huruf, gaya tulisan dan khat dalam kedua naskah tersebut ditulis oleh orang yang sama. Namun peneliti tidak menemukan identitas penulis, tempat dan

waktu penulisan dalam naskah. Akan tetapi dibagian akhir terdapat kolofon-kolofon yang tidak berubah kemudian setelah peneliti kaji lagi tingkat kemiripan huruf antar kolofon terakhir dengan isi naskah berbeda, kemungkinan tidak sama. Identitas di kolofon terakhir tidak menunjukkan identitas penulis dan tidak menunjukkan waktu dan tempat penulisan dari naskah utama.

Naskah LKK_CRB2017_BNP010 ini tidak memiliki judul pada cover naskah pertama akan tetapi terdapat judul pada cover naskah kedua. Yang dapat membedakan antara satu naskah dengan naskah lainnya adalah penggunaan Basmallah pada setiap naskah baru dan sebuah tulisan (al-Durru al-Farīda fi ‘aqā’idi ahli al-tauhīdi) **الدُّرُّ الْفَرِيدَ فِي**

عَقَائِدِ أَهْلِ التَّوْحِيدِ pada halaman 35

yang merupakan judul naskah kedua. Naskah ini terdiri dari naskah yang berbahasa Arab dan bahasa Jawa. Pada naskah LKK_CRB2017_BNP010 ini peneliti hanya mengkaji naskah berbahasa arab yang berjudul Matan Bajuri untuk menambah khazanah kajian Filologi terhadap naskah berbahasa Arab. Adapun untuk pemberian nama naskahnya diawal penulisan. Keadaan naskah LKK_CRB2017_BNP010 ini cukup baik, tulisannya masih bisa dibaca, ada 8 halaman yang kosong dan beberapa halaman tintanya luntur, jenis tinta yang digunakan pada naskah berwarna hitam serta kertas Eropa dengan watermark bergambar singa bermahkota Pro patria dan countermarknya tertulis “EP”. Naskah ini mempunyai ukuran panjang 26 cm dan lebar 18 cm sedangkan teks

naskah memiliki ukuran panjang 21 cm dan lebar 12 cm, jilidannya dijahit dengan benang, dengan jumlah kuras ada 12, masing-masingnya berisi 10 lembar kertas. Naskah ini tebal dengan jumlah mencapai 188 halaman/7 baris, halaman 1-3 kosong, halaman 34, 36, 184, 185 dan 188 kosong. Jumlah total keseluruhan ada 188 halaman naskah, baik yang bahasa Arab ataupun Arab pegon. Sedangkan naskah yang bahasa Arab berjumlah 175 halaman.

Naskah Ibrahīm al-Bajuri fi al-Tauhīd memiliki jumlah halaman sebanyak 24 halaman dengan jumlah baris perhalaman 7 baris. Adapun jumlah halaman pada naskah al-Durru al-Farīda fi ‘aqā’idi ahli al-tauhīdi berjumlah 146 halaman dengan jumlah baris perhalaman 7 baris.

Naskah LKK_CRB2017_BNP010 ini tebal, namun meskipun demikian kondisi naskah tergolong sangat baik dan masih bisa untuk dibaca walaupun ada sebagian kata-katanya yang menyulitkan. Dan juga ada beberapa penulisan pada naskah yang salah.

Semua halaman pada naskah tersebut tidak menggunakan penomoran, tetapi ada kata alihan disetiap halaman verso. Hampir keseluruhan teks ini ditulis menggunakan tinta warna hitam namun juga terdapat tinta warna merah, tinta merah ini keberadaannya hanya ada pada pasal baru. Selanjutnya, pada teks naskah terdapat harakat, tidak memiliki tanda baca secara pasti pada umumnya. Pada halaman 29 – 30 bagian atas terdapat ringkasan penjelasan isi Matan Bājūri mengenai sifat Wajib, Mukhal dan Jaiz Allah dengan menggunakan tulisan Arab Pegon. Kemudian pada halaman 30

bagian akhir – 31 bagian atas terdapat ringkasan penjelasan isi naskah al-Durru al-Farīda fī ‘aqā’idi ahli al-tauhīdi mengenai bahwa wajib bagi orang Mukallaf untuk mengetahui secara detail para Rasul yang 25 tersebut. Serta wajib bagi orang mukallaf untuk mengetahui secara detail malaikat yang 10 dengan menggunakan tulisan Arab pegon. Dan dibagian bawah halaman 31 terdapat bacaan do’a niat puasa Qoḍo Ramaḍan beserta artinya dalam bahasa Jawa. Kemudian dihalaman 32 terdapat do’a sesudah adzan dengan menggunakan bahasa Arab. Kemudian di halaman 33 terdapat penjelasan mengenai tata cara sholat sunnah Awwabin beserta bacaan niat sholatnya. Dan dihalaman 35 terdapat judul naskah kedua yakni al-Duru al-Farīda fī ‘aqā’idi ahli al-tauhīd.

C. Ringkasan Isi Naskah

Kedua teks ini berisi tentang ilmu Tauhid. Naskah yang pertama berisi mengenai bahwasannya Syekh Ibrāhīm al-Bājūrī menuliskan sebuah risalah yang di dalamnya memuat kewajiban bagi setiap Mukallaf untuk mengetahui secara rinci dzat-Nya Allah dari sisi sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz-Nya. Dan juga, Setiap Mukallaf bukan hanya wajib mengetahui secara rinci Dzat-dzat-Nya Allah saja, namun juga wajib mengetahui secara rinci Sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz rasul. Serta hal-hal yang mungkin bisa terjadi yang bisa mengantarkan dan membuktikan terhadap wujudnya sang pencipta. Dan di dalamnya juga memuat mengenai kewajiban beriman kepada Nabi dan Rasul, kewajiban mengetahui Silsilah nasab Nabi Muhammad dari jalur ayah dan Ibu, kewajiban mengetahui syafa’at Nabi Muhammad, masa Nabi

Muhammad ialah masa yang terbaik, telaga Nabi Muhammad dan Nasab keturunan Nabi Muhammad.

Sedangkan naskah kedua berisi penjelasan mengenai bahwasannya aḥmadu al-naḥrawiyyu memuat risalah yang bernama “al-Durru al-Farīda fī ‘aqā’idi ahli al-tauhīdi” yang mana didalamnya memuat bahwasannya wajib atas setiap mukallaf yakni orang yang telah baligh dan berakal yang telah sampai kepadanya dakwah/ajakan utusan Allah SWT dengan sesuatu sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi Allah. Begitupula wajib bagi setiap mukallaf untuk mengetahui secara rinci sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz bagi rasul. Maka yang dinamakan wajib adalah sesuatu/perkara yang tidak mungkin tidak adanya. Mustahil adalah suatu/perkara yang tidak mungkin adanya. Sedangkan Jaiz adalah sesuatu/perkara yang mungkin ada dan tidaknya. Diantara perkara yang wajib bagi Allah SWT adalah 20 sifat wajib yakni sifat yang tidak menerima (tidak mungkin) tidak ada. Perkara yang Mustahil bagi Allah adalah 20 sifat Mustahil yakni sifat yang tidak menerima tsabut (tetap adanya). Maka 20 sifat wajib dan 20 sifat mustahil adalah 40 sifat, kemudian digabungkan dengan sifat jaiz maka semuanya ada 41 aqidah. Dan wajib bagi Rasul SAW 4 sifat wajib yang tidak menerima/tidak mungkin ada, mustahil bagi para rasul SAW 4 sifat yang menjadi lawannya sifat wajib dan dikumpulkan dengan sifat jaiz maka menjadi 9 sifat yang ada pada rasul SAW, dan 9 sifat tadi digabungkan dengan 42 sifat yang ada pada haqq Allah maka menjadi 50 Akidah yang wajib atas setiap mukallaf meyakini dengan jazam/mantap.

IX. PENUTUP

A. Kesimpulan

1) Berdasarkan hasil penelitian terhadap naskah *Matan Bājūri* karangan Ibrāhīm al-Bājūri, bahwa naskah ini menjelaskan dengan lugas dan jelas tentang sifat wajib, sifat jaiz, sifat mustahil bagi Allah dan Rasul. Selanjutnya naskah *Matan Bājūri* dalam objek penelitian ini memiliki jumlah halaman sebanyak 24 halaman dengan jumlah baris perhalaman 7 baris. Ada beberapa halaman tintanya luntur, jenis tinta yang digunakan pada naskah berwarna hitam serta kertas Eropa dengan watermark bergambar singa bermahkota Pro patria dan countermarknya tertulis "EP". Naskah ini mempunyai ukuran panjang 26 cm dan lebar 18 cm sedangkan teks naskah memiliki ukuran panjang 21 cm dan lebar 12 cm, jilidannya dijahit dengan benang, dengan jumlah kuras ada 12, masing-masingnya berisi 10 lembar kertas. Keadaan naskah ini masih bagus dan masih bisa dibaca. Semua halaman pada naskah tersebut tidak menggunakan penomoran, tetapi ada kata alihan disetiap halaman verso. Hampir keseluruhan teks ini ditulis menggunakan tinta warna hitam namun juga terdapat tinta warna merah, tinta merah ini keberadaannya hanya ada pada pasal baru. Selanjutnya, pada teks naskah terdapat harakat, tidak memiliki tanda baca secara pasti pada umumnya. Naskah dalam objek kajian ini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa naskah *Matan Bājūri* adalah naskah tunggal yang berisi

tentang Ilmu Tauhid yang mengarah kepada Sifat Wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz pada Allah dan Rasul. Didalamnya terdapat arahan kepada setiap Mukallaf untuk mengetahui secara rinci Sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz Allah dan Rasul.

2) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian dalam satu naskah edisi standar karena pengeditan teks yang dihasilkan melalui hasil pengeditan yang ingin membuat teks dengan kualitas bacaan terbaik. Dalam metode ini beberapa bagian yang salah atau yang dianggap salah dikoreksi, tetapi koreksi terbatas pada tulisan, bukan pada titik penulisan. Kemudian editor biasanya melakukan intervensi, baik berupa mengoptimalkan, mengurangi, menambah, atau mengganti kata sebanyak yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan metode ini, para peneliti menemukan beberapa kata yang tidak benar, apakah itu huruf yang salah atau penempatan kata sesuai dengan unsur gramatikalnya.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti adalah:

1. Perlu kesadaran kepada semua instansi yang terlibat seperti akademisi lembaga dinas pariwisata dan pemerintah untuk mengkaji karya leluhur yang bersumber dari naskah kuno guna mengungkapkan identitas sejarah. Selain itu, pemerintah diharapkan peduli dan memberikan dukungan materil dan

moril dalam perawatan naskah-naskah kuno.

2. Janganlah kita memandang sebuah naskah kuno dengan sebelah mata dan kita harus menjaga dan merawatnya. Jika kita melalaikannya. Maka tanpa kita disadari telah memusnahkan karya seseorang. Padahal kita sudah mengetahui kalau naskah itu harus dilindungi dan harus dijaga karena didalam naskah terdapat suatu pengetahuan yang tentunya sangat berguna bagi kita.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Al-Munajjad, Ṣalāh al-Dīn. 1982. *Qawā'id al-Maḥṭūṭāt*. Bayrūt: Dār al-Kitāb al-Jadīd.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: BPFK Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Diakses dari <https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-crb2017-bnp010.html#ad-image-24>.
- Fathurrahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.
- Hakim, Lukmanul. (ed.) 2013. *Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.
- Hakimah, Nur. 2018. *Ajaran Tauhid dan Fiqh dalam Naskah Mabadi'ut Tauhid wal Fiqh (Suntingan Teks disertai Kajian Pragmatik)*. Diponegoro: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Hinta, Ellyana G. 2015. *Tinilo Pa'ito Naskah Puisi Gorontalo Sebuah Kajian Filologis*. Jakarta: Djambatan.
- Kalsum, Umi Nyimas. 2013. *Filologi dan Terapan*. Palembang: NoerFikri Offset.
- Kosasih, Supriatna. 2014. *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV Semiotika.
- Lexy, J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (t.k:t.p)
- Lubis, Nabilah. 1996. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. *Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks Islam nusantara*. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*.
- Pangastuti, Rosinta Anjar Prima. 2015. "Tauhid dan Fiqh dalam Naskah Kematian". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 3, No. 2.
- Retnoningsi, Ana dan Suharso. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.

- Robins, Robert Henry. 1992. *Linguistik Umum; Suatu Pengantar*. Terj. Soenarjati. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar, Nasrun Salim. 2016. *Problematika Pemahaman Agama Islam (Kajian Filologi dan Analisis Isi)*, dalam Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Siyoto, Sandu dan Muhammad Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudiby. “*Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme*”. *Jurnal Humaniora* 19, no. 2 (2007):107-118.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, Nanda. 2012. *Zikir dan Wirid versi Tarekat Sammaniyah di dalam Naskah 'Urwatu Al-Wutsqa*. Dalam Skripsi. Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, IAIN Raden Fatah.
- Suryani, Elis. 2012. *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Suwandi & Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Tim penyusun. 2016. *Pedoman Penelitian Skripsi*: Fakultas Adab dan Humaniora (Palembang, Fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang).

